

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi



Imam Ahmadi^{1*}

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Corresponding Author: Imam Ahmadi E-mail: abahnida20@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Submitted : 2025-03-02 Revised : 2025-04-12 Accepted: 2025-06-01 Published: 2025-06-20 Volume: 5 Issue: 2 DOI: https://doi.org/10.53754/civilofficium.v5i2.763</p>	<p>The digitalization of Islamic sciences, particularly in the field of Hadith studies, has become an urgent necessity in the era of the Fourth Industrial Revolution. The Hadith Studies Program holds a crucial role in transmitting the teachings of the Prophet through digital media, which has become a primary source of reference for contemporary society. However, students' mastery of digital technology in this field remains limited. This study aims to explore the concept of Hadith digitalization and to formulate strategies for strengthening the digital competencies of Hadith Studies students. This is a qualitative research employing a field study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving 26 sixth-semester students of the Hadith Studies Program at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, who were enrolled in the Programming Language course. The data were analyzed using thematic analysis techniques. The research findings indicate that digital competence can be enhanced through several strategic models: an integrated curriculum, pre-technology readiness tests, mentoring and tutoring, hybrid learning methods, collaboration with digital communities, and project-based Hadith digitalization assignments. The study concludes that integrating Hadith scholarship with digital literacy is essential to preserve authenticity and to broaden the accurate dissemination of Hadith in the digital domain.</p>
<p>KEYWORDS</p> <p>Competence, Digitalization, Hadith, Students, Technology</p>	

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Di era disrupsi yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan transformasi digital, masyarakat modern tidak lagi sepenuhnya mengandalkan metode konvensional dalam memperoleh pengetahuan, melainkan cenderung menggunakan berbagai platform digital untuk mengakses informasi secara cepat, mudah, dan luas. Hal ini termasuk dalam ranah keislaman, di mana literatur keagamaan seperti tafsir, fikih, bahkan hadis kini tersedia dalam berbagai bentuk digital seperti e-book, aplikasi seluler, situs web, dan perangkat lunak berbasis internet. Kondisi ini mengubah wajah transmisi keilmuan Islam yang sebelumnya berbasis oral dan tekstual menjadi berbasis teknologi informasi yang lebih terbuka, interaktif, dan multidimensi. Studi hadis, sebagai cabang keilmuan Islam yang mempelajari sabda dan praktik Nabi Muhammad SAW, ikut mengalami pergeseran paradigma dari pola-pola tradisional menuju digitalisasi. Pembelajaran hadis yang dahulu hanya dilakukan melalui majelis-majelis taklim dan pengajian kitab kuning kini dapat diakses melalui laman web, media sosial, maupun platform pembelajaran daring (Said et al, 2024).

Transformasi digital dalam studi hadis tentu membuka peluang besar untuk penyebaran ilmu secara lebih luas dan inklusif. Akan tetapi, perkembangan ini juga melahirkan tantangan baru yang kompleks, terutama dalam hal otentisitas sumber

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi

dan validitas pemahaman keagamaan di ruang digital. Maraknya situs-situs atau aplikasi keislaman yang menyebarkan hadis-hadis tanpa verifikasi sanad dan konteks yang memadai menjadi persoalan serius, terutama di tengah masyarakat awam yang minim literasi keagamaan. Tidak sedikit konten digital keislaman yang menyimpang dari prinsip moderatisme Islam dan justru memperkuat narasi ekstremisme. Dalam konteks ini, peran mahasiswa Ilmu Hadis sebagai generasi akademik yang mengkaji dan mengembangkan hadis menjadi sangat krusial. Mereka dituntut tidak hanya memiliki kemampuan epistemologis dalam memahami hadis, tetapi juga kompetensi digital yang memungkinkan mereka memproduksi dan mendistribusikan konten keislaman yang valid dan moderat di ranah digital. Sayangnya, penguasaan teknologi informasi dan keterampilan digital di kalangan mahasiswa Ilmu Hadis masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka yang lebih menekankan pada studi teks keagamaan klasik dan minim pendekatan digital yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Uyuni et al, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan urgensi dan relevansi digitalisasi dalam studi hadis. (Zohdi et al, 2024) menyebutkan bahwa digitalisasi dalam kajian hadis dapat memberikan kemudahan akses serta memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel. (Maylawati, 2022) melalui kajian terhadap aplikasi ODOH menyimpulkan bahwa penggunaan aplikasi digital mampu memperkuat interaksi masyarakat dengan hadis secara cepat dan mudah, meski kualitas kontennya perlu ditingkatkan. (Nur'aini et al, 2025) memaparkan kelebihan aplikasi Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai media pembelajaran hadis yang kaya fitur dan mudah diakses. Sementara itu, (Muid et al, 2024).) menunjukkan bahwa meskipun aplikasi digitalisasi hadis tersedia luas, pemanfaatannya oleh mahasiswa Ilmu Hadis masih sangat terbatas. Kajian Rahmatullah (2020) terhadap kontribusi Ahmad Lutfi Fathullah sebagai pelopor digitalisasi hadis di Indonesia juga menegaskan pentingnya pengembangan pusat-pusat kajian hadis berbasis teknologi. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi yang penting, namun hampir semuanya masih terfokus pada analisis konten atau evaluasi aplikasi. Belum banyak penelitian yang secara khusus membahas strategi penguatan kompetensi digital mahasiswa Ilmu Hadis sebagai subjek yang akan menjadi motor penggerak transformasi keilmuan hadis di era digital.

Dari hasil kajian pustaka tersebut terlihat adanya celah penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana strategi yang sistematis dan aplikatif dalam meningkatkan kompetensi digital mahasiswa Ilmu Hadis. Penelitian ini menghadirkan novelty berupa model penguatan kapasitas digital mahasiswa Ilmu Hadis yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berbasis pada temuan empiris dan kebutuhan nyata di lapangan. Penelitian ini tidak hanya fokus pada penggunaan aplikasi atau platform digital, tetapi juga menekankan integrasi antara kurikulum pembelajaran hadis dengan literasi teknologi, termasuk pelatihan keterampilan teknis seperti pemrograman, produksi konten digital, dan penggunaan perangkat lunak analisis hadis. Pendekatan ini menjadi penting karena mahasiswa sebagai generasi pembelajar tidak hanya dituntut menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen ilmu pengetahuan keislaman yang dapat menjawab tantangan otoritas keagamaan di ruang publik digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar digitalisasi studi hadis serta merumuskan strategi yang tepat dalam mengembangkan kompetensi digital mahasiswa Ilmu Hadis. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana memahami konsep digitalisasi studi hadis yang relevan dengan kebutuhan zaman, dan (2) bagaimana merancang strategi penguatan kompetensi digital mahasiswa Ilmu Hadis agar mampu berperan aktif dalam memproduksi dan menyebarkan konten keislaman berbasis hadis secara valid, otentik, dan kontekstual di ruang digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum Ilmu Hadis di perguruan tinggi Islam, sekaligus menawarkan solusi praktis dalam pengembangan kapasitas mahasiswa dalam menghadapi tantangan era digitalisasi global.

2. KAJIAN TEORI

Transformasi Digital dalam Studi Hadis

Transformasi digital merujuk pada proses perubahan fundamental dalam cara kerja, komunikasi, dan penyampaian informasi melalui integrasi teknologi digital. Dalam konteks keilmuan Islam, khususnya studi hadis, transformasi digital membawa perubahan mendasar dalam metode transmisi, akses, dan validasi pengetahuan. Studi hadis yang secara tradisional berlangsung melalui sistem talaqqi (transmisi langsung dari guru ke murid) kini turut bergeser menjadi berbasis data digital seperti aplikasi hadis, situs web, e-book, dan perangkat lunak pencarian hadis (Darmalaksana, 2021). Transformasi ini berdampak pada perluasan jangkauan pembelajaran, namun juga menuntut validitas keilmuan dan otentikasi sanad serta matan yang terjamin. Oleh sebab itu, transformasi digital tidak hanya soal teknologi, melainkan menyangkut bagaimana substansi hadis tetap terjaga dalam media baru. Kompetensi digital mencakup kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, etis, dan kritis untuk mengakses, mengelola, mengevaluasi, serta menciptakan informasi (European Commission, 2013). Dalam pendidikan tinggi, kompetensi digital tidak hanya meliputi keterampilan teknis seperti penggunaan perangkat lunak dan aplikasi, tetapi juga mencakup literasi media, keamanan data,

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi

dan keterampilan kolaboratif dalam jaringan digital. Mahasiswa Ilmu Hadis dituntut untuk menguasai kompetensi digital sebagai bekal menghadapi disrupsi informasi keagamaan yang marak di ruang digital. Tanpa penguasaan ini, mahasiswa hanya menjadi konsumen pasif dan berisiko menyebarkan konten hadis yang tidak terverifikasi.

Mahasiswa Ilmu Hadis memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara ilmu hadis klasik dan kebutuhan masyarakat digital. Sebagai generasi akademik yang sedang dalam proses pembentukan keilmuan, mereka dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga otentisitas ilmu sambil mampu mentransformasikan pesan-pesan hadis dalam format yang relevan dan adaptif. Tantangan ini memerlukan integrasi antara pemahaman ilmu hadis secara metodologis (takhrij, kritik sanad, kritik matan) dan penguasaan teknologi informasi. Maka, mahasiswa Ilmu Hadis diharapkan tidak hanya menjadi objek digitalisasi, tetapi pelaku utama dalam merancang dan menyebarluaskan konten hadis yang valid dan kontekstual.

Studi Hadis di Era Disrupsi

Era disrupsi ditandai dengan kemunculan inovasi yang secara radikal mengubah tatanan eksisting, termasuk dalam dunia pendidikan dan keagamaan. Hadirnya teknologi digital telah menggeser otoritas tradisional keagamaan ke arah ruang publik digital yang lebih cair dan bebas. Dalam konteks ini, studi hadis mengalami tantangan epistemologis, yakni bagaimana mempertahankan metodologi otentik di tengah banjir informasi keislaman yang tidak terverifikasi (Supriyadi, 2020). Era disrupsi menuntut reorientasi kurikulum dan metode pembelajaran hadis agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta mengedepankan pendekatan yang kritis, kolaboratif, dan berbasis teknologi.

Integrasi antara studi hadis dan literasi digital menjadi keharusan di tengah derasnya arus informasi. Literasi digital bukanlah pengganti bagi metodologi ilmu hadis, tetapi pelengkap yang memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan, menyaring, dan memverifikasi hadis di ruang digital. Beberapa studi menunjukkan bahwa penguasaan teknologi yang dikombinasikan dengan pemahaman keilmuan yang kuat akan menghasilkan generasi intelektual Islam yang siap menghadapi tantangan global (Istianah & Wahyuningsih, 2019). Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital mahasiswa Ilmu Hadis adalah bentuk ikhtiar intelektual untuk menjaga keberlanjutan keilmuan Islam dalam konteks transformasi digital yang terus berkembang.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan (field research) untuk menggali secara mendalam pengalaman, kebutuhan, serta strategi penguatan kompetensi digital mahasiswa Ilmu Hadis dalam konteks digitalisasi studi hadis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan praktik yang dialami oleh subjek secara alami dan kontekstual. Subjek dalam penelitian ini adalah 26 mahasiswa semester 6 Prodi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Pemrograman. Subjek dipilih secara purposive karena kelompok ini merupakan angkatan pertama yang mendapatkan materi pemrograman secara formal dalam kurikulum mereka. Fokus pengamatan tertuju pada bagaimana mereka merespon, memahami, dan memanfaatkan pembelajaran digital dalam konteks studi hadis.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa terkait kemampuan digital mereka serta tantangan yang dihadapi. Observasi digunakan untuk mencatat interaksi mahasiswa dalam kelas serta respon mereka terhadap materi digitalisasi hadis. Dokumentasi digunakan untuk menelaah silabus, materi pembelajaran, serta proyek-proyek digital yang dihasilkan mahasiswa. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengikuti langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan validasi data melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari informan. Hasil dari analisis ini kemudian dijadikan dasar untuk menyusun strategi penguatan kompetensi digital yang kontekstual dan aplikatif dalam studi hadis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dinamika Digitalisasi Studi Hadis di Era Disrupsi

Perkembangan teknologi informasi telah banyak mempengaruhi berbagai lini kehidupan umat manusia. Semua aspek pada akhirnya harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut agar dapat terus eksis dan berkembang sesuai dengan zaman. Kehadiran internet misalnya saja, menjadi jembatan bagi banyak kalangan untuk mencari pengetahuan, pertemanan, hingga mencari penghasilan. Oleh sebab itu, baik individu, hingga perusahaan sudah mampu menggunakan internet dan menghasilkan produk yang bisa terkoneksi dengan internet. Jika tidak, maka akan terjadi kesulitan

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi

untuk memasarkan produk-produk mereka, sehingga apa saja sudah menggunakan teknologi digital. (Baihaki, 2020) Di era globalisasi dan standarisasi, Teknologi Informasi (TI) membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, juga mempengaruhi perilaku, komunikasi, dan gaya hidup masyarakat. Kemampuan TI dalam masyarakat untuk bertahan dalam lingkungan yang semakin kompetitif dan global yang sangat mempengaruhi kapasitas mereka untuk mengakses informasi sebagai sumber daya dan penggunaan teknologi canggih. (Hizam & Mohammad, 2021) Meski begitu, aspek digitalisasi dan perkembangan teknologi semakin menjauhkan generasi milenial dari nilai-nilai dan tuntunan Islam. Hal ini dibuktikan dengan data Kementerian Komunikasi dan Informatika yang juga menunjukkan bahwa sejak tahun 2015 telah terjadi kejahatan dunia maya, dimana Indonesia menempati peringkat kedua dunia. Selain itu, pada September 2020, berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika, isu hoaks terkait COVID-19 mencapai 1.401 konten. Selain itu, pada Juli 2021, Kemenkominfo juga mencatat kasus pornografi di ranah digital mencapai 1.455 poin, dimana secara keseluruhan kasus pornografi mencapai 1.086.896 kasus. Berdasarkan data tersebut, diperlukan pemahaman hukum Islam yang komprehensif dan substantif, tentunya dengan pendekatan milenial yang mudah dipahami dan dapat diimplementasikan. (Hikmah, 2022)

Terkait digitalisasi hukum Islam, merupakan upaya mengkontekstualisasikan pemahaman hukum Islam yang mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini, upaya digitalisasi hukum Islam tidak bertentangan dengan maqashid syariah yang bertujuan untuk kebaikan atau kemaslahatan umat manusia. Sebab, jika syariat Islam hanya dipahami dalam ranah akademik, ada dalam kitab-kitab agama, dan memerlukan wadah khusus dalam kajiannya, maka pemahaman syariat Islam bisa saja tertinggal atau bahkan “pincang” menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, upaya digitalisasi hukum Islam dimaksudkan untuk memahami hukum Islam melalui media digital, memanfaatkan platform, serta mengembangkan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. (Hikmah, 2022)

Hadits mengacu pada ucapan, tindakan, dan persetujuan diam dari Nabi, Muhammad (SAW). Seperti Al-Qur'an, awalnya dikumpulkan dan diajarkan hanya dari bahan bacaan. Oleh karena itu, berbagai lembaga Islam Hadits seperti Sahih-Bukhari, Sahih-Muslim, Sunan Abu- Dawud, Malik, dan koleksi menurut rantai perawi sekarang tersedia dan dapat diakses di Internet dalam beberapa bahasa yang memfasilitasi pembelajaran di kalangan Muslim dan non- Muslim. -Masyarakat Islam. Hadis dengan ekstensi adalah cara orang belajar bagaimana melakukan pemurnian, wudhu, (mu'amalat) seperti interaksi sehari-hari dan perilaku yang baik satu sama lain. Ajaran Hadits semacam itu telah berdampak dalam banyak hal tidak hanya pada masyarakat Muslim tetapi juga terhadap hubungan dengan orang lain. Prevalensi Internet telah menyediakan beberapa jalan di mana tantangan dan perubahan global kontemporer yang menginformasikan dan disesuaikan dengan aspirasi praktik Islam: mulai dari masalah lingkungan hingga kontes politik dan cara ibadah. Oleh karena itu, dengan teknologi informasi, dunia Muslim telah mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di seluruh dunia, dan dengan demikian mempelajari metode pendekatan perilaku Islami, perbuatan baik, perilaku, dan disiplin satu sama lain. Tidak hanya umat Islam tetapi non-Muslim juga dapat memperoleh manfaat dan pengetahuan tentang peradaban Islam. Teknologi internet telah membuat dunia lebih kecil dan menghubungkan orang satu sama lain dari seluruh dunia. (Zulkipili, 2021)

Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua bisa eksis di media sosial. Terlebih lagi saat ini internet menjadi sumber rujukan dalam belajar Islam. Kemudahan menjumpai situs-situs yang membahas mengenai kitab-kitab hadis menjadikan individu mudah mengakses dan mendapatkan literatur digital di mana dan kapan saja. Kitab-kitab hadis hasil kodifikasi dari ulama abad ke-3 juga banyak tersedia di situs-situs internet. Pesatnya perkembangan teknologi memberikan manfaat khususnya bagi umat Islam untuk menjalankan aktifitasnya, terutama penyebaran hadis melalui internet. Namun di sisi lain, muncul tantangan baru yaitu bergesernya sanad keilmuan. (Istianah, 2020) Pergeseran yang terjadi dari pendidikan Islam yang menggunakan kitab ke teknologi digital di Indonesia tidak lepas dari digitalisasi agama yang sedang berlangsung. Proses digitalisasi yang terus berlangsung telah menjadikan adanya pergeseran paradigma mengenai sumber-sumber ilmu agama. (Pabbajah, 2021) Adanya perkembangan ilmu pengetahuan bermanfaat bagi pengembangan penelitian hadis, serta kemajuan teknologi informasi mendukung untuk merancang aplikasi validitas hadis. Dalam hal ini, pendekatan multidisiplin dan transdisipliner sangat dibutuhkan dalam mengkaji dan meneliti hadis. Artinya kajian hadis dapat mengikuti perubahan, perkembangan, memberikan kemanfaatan berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, penelitian kolaboratif diperlukan untuk menyatukan pengetahuan iptek dan hadis. (Darmalaksana, 2021)

Kajian terkait digitalisasi dan teknologi sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ahmad, Basri, Rahman, & Masrup telah mengembangkan aplikasi fatwa seluler untuk memfasilitasi segala jenis informasi fatwa kepada orang Malaysia. Meningkatnya penggunaan internet dan telepon seluler di Malaysia mendorong mereka untuk mengembangkan penerapan fatwa. Memang, telepon seluler saat ini telah memainkan peran penting dalam masyarakat terutama sebagai sarana membangun komunikasi dan telah mampu menarik semua lapisan masyarakat. Pengaruh interaksi pribadi dan integrasi TI melalui pengembangan layanan dan digitalisasi dalam hal hubungan pelanggan perusahaan jasa. Selain itu, digitalisasi digunakan dalam konteks pendidikan. (Lindh & Nordman, 2018) Sehubungan dengan itu, digitalisasi ini telah mengubah praktik

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi

belajar mengajar yang artinya guru memiliki peran utama dalam meningkatkan teknologi digital. (Fransson, 2019) Dalam konteks perpustakaan, digitalisasi memiliki tujuan utama untuk meningkatkan dan memelihara kelestarian koleksi perpustakaan, artinya digitalisasi telah mengubah dokumen dan karya seni menjadi digital.

Pesatnya pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia termasuk umat Islam telah mengakses berbagai informasi digital melalui internet. Salah satu dampak umum dari maraknya teknologi adalah gaya hidup baru masyarakat yang tidak lepas dari perangkat elektronik. Memang, teknologi memiliki peran sebagai alat yang memungkinkan untuk membantu kebutuhan manusia. Selain itu, peran teknologi telah membawa peradaban manusia di era digital yang dapat perubahan. Sehingga hal ini menjadi tantangan baru dalam segala bidang kehidupan manusia. (Istianah & Wahyuningsih, 2019) Berbeda dengan era klasik, pada era milenial para sivitas akademika dapat dengan mudah mengakses kitab-kitab hadits melalui bentuk digital seperti PDF sehingga dapat mengakses berbagai referensi dari kitab-kitab hadits dengan mudah dengan mengunduh aplikasi yang disediakan internet. Dalam hal ini, digitalisasi telah mampu menghadirkan produk atau layanan menjadi varian digital. Hal ini diperkuat oleh Parviainen, Tihinen, Kaariainen, & Teppola yang melaporkan bahwa digitalisasi mengacu pada kemampuan untuk mengubah produk atau layanan yang ada menjadi varian digital dan memberikan manfaat produk yang nyata. (Parviainen, 2017)

Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memungkinkan terjadinya digitalisasi terhadap naskah-naskah keagamaan. Naskah yang pada zaman dahulu hanya bisa dibaca dan dinikmati sebagian orang, kini telah dapat disajikan secara luas berkat perkembangan teknologi yang sangat cepat dan cenderung disruptif. Era disruptif tersebut menjadikan hadis sebagai bagian dari ajaran Islam yang berubah. Hadis sebagaimana yang diajarkan di tempat pendidikan tertentu, seperti pesantren atau Perguruan Tinggi, kini sudah mudah diakses dan dikaji oleh beragam masyarakat. Dunia digital dalam kajian hadis merupakan kajian yang baru dalam studi hadis. Demikian juga hadis dan media sebagai bagian dari perkembangan kajian hadis pun belum banyak ditemukan. Kajian hadis dan media sebagaimana yang terdapat dalam media sosial, baik melalui aplikasi yang terpopuler seperti youtube, twitter, facebook dan whatsApp juga belum banyak ditemukan. Kajian atas hadis dan media dalam youtube misalnya ditemukan dalam kajian Hanan Attaki. Kajian atas Hanan Attaki ini lebih ke arah dakwahnya, atau dalam sudut pandang lain yaitu generasi millennial. Kajian lain dalam perspektif hadis media adalah dalam perspektif dakwah. Padahal konten tertentu atas dakwah di dalamnya juga mengkaitkan dengan kajian hadis yang dapat dikaji dengan baik seiring dengan perkembangan media yang pada awalnya ceramah atau dakwah tidak diunggah dalam media dan media ini sangat banyak ragamnya dan tentunya beragam pemahaman akan lahir atasnya. (Alfatih et al., 2021)

Kajian hadits di Indonesia harus mendapat perhatian dan kedudukan penting dalam kajian Islam di Indonesia. Sejak dulu para ahli hadits selalu berkontribusi dalam menjaga otentisitas literatur hadits karena hadits memiliki peran yang sangat penting dalam memahami ajaran dan budaya Islam. Selain itu, hadits merupakan sumber hukum kedua yang berfungsi sebagai penafsir dan penjelasan Al-Qur'an karena dari segi sumber, keduanya adalah wahyu. (Ahmadi & Hefni, 2020) Keduanya diturunkan menjadi pedoman hidup dalam segala situasi dan kondisi. Menanggapi hal itu, Kementerian Agama membentuk portal akademik bernama Moraref, yang memuat 2737 jurnal PTKI, dengan 79.596 judul artikel yang dapat diakses secara online untuk dijadikan referensi bagi umat Islam. sastra dunia (<https://moraref.kemenag.go.id/pages/about/>). Memudahkan penyebaran ilmu keislaman, baik dalam bentuk pendalaman maupun integrasi keilmuan.

Untuk memperjelas cakupan perkembangan dan tantangan digitalisasi studi hadis, berikut disajikan tabel yang merangkum secara sistematis pokok-pokok informasi penting yang dibahas dalam kajian. Tabel ini menguraikan dimensi utama transformasi digital studi hadis, manfaat yang ditimbulkan, serta tantangan-tantangan baru yang dihadapi dalam era disrupsi, khususnya bagi generasi milenial dan sivitas akademika dalam pengembangan literasi keagamaan berbasis teknologi.

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi

Tabel 1. Dinamika Digitalisasi Studi Hadis di Era Disrupsi

Aspek	Deskripsi	Sumber
Transformasi Teknologi	Perubahan media transmisi hadis dari kitab cetak ke bentuk digital (PDF, aplikasi, situs web)	Baihaki, 2020; Parviainen et al., 2017
Manfaat Informasi	Akses Memudahkan pencarian hadis dan pembelajaran di mana saja dan kapan saja melalui internet	Zulkipli, 2021; Istianah, 2020
Tantangan Validitas	Beredarnya hadis tanpa verifikasi sanad dan matan yang jelas di media digital	Istianah, 2020; Pabbajah, 2021
Ancaman Menyesatkan	Konten Maraknya hoaks, paham ekstrem, dan pornografi dalam ruang digital yang menurunkan kualitas literasi keagamaan	Hikmah, 2022; Kemenkominfo, 2021
Upaya Syariah	Kontekstualisasi Digitalisasi hukum Islam sebagai cara menghidupkan maqashid syariah di era digital	Hikmah, 2022
Perubahan Akademik	Paradigma Hadis tidak lagi dipelajari hanya di pesantren, tapi juga di media sosial dan platform digital	Alfatih et al., 2021
Kebutuhan Baru	Pendekatan Perlunya pendekatan multidisipliner dan kolaboratif antara teknologi dan ilmu hadis	Darmalaksana, 2021
Peran Akademisi	Mahasiswa dan Mahasiswa Ilmu Hadis dituntut memiliki kompetensi digital untuk menjaga otentisitas ilmu dalam platform digital	Ahmadi & Hefni, 2020; Istianah & Wahyuningsih, 2019

Sumber:

Disarikan dari Baihaki (2020), Hikmah (2022), Istianah (2020), Pabbajah (2021), Zulkipli (2021), Parviainen et al. (2017), Darmalaksana (2021), Ahmadi & Hefni (2020), Alfatih et al. (2021), dan Kemenkominfo (2021).

Tabel di atas menyajikan delapan aspek utama dalam dinamika digitalisasi studi hadis yang mencerminkan kondisi empiris dan akademik yang dihadapi di era disrupsi. Terdapat peluang besar dalam perluasan akses pembelajaran hadis secara digital, namun di sisi lain juga terdapat tantangan serius dalam menjaga otoritas keilmuan dan validitas sumber keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi digital yang kuat pada mahasiswa Ilmu Hadis sebagai aktor utama dalam mentransformasi dakwah dan pendidikan Islam melalui media digital.

4.2 Urgensi Digitalisasi dalam Keilmuan Hadis

Periodisasi perkembangan, pembinaan, dan penghimpunan hadis mulai dari masa Nabi sampai saat ini bisa diperhatikan dari sejauh mana perkembangan Ilmu Hadis atau 'Ulum al-Hadis pada setiap kurun waktu yang dilaluinya. (Yusuf, 2018) Banyak kalangan Indonesia mengklaim bahwa penelitian hadis mengalami keterlambatan dan tertinggal dari disiplin ilmu lain seperti tafsir, hukum Islam, dan tasawuf. Penelitian hadis di Indonesia memakan waktu lama dari awal masuknya Islam di Indonesia hingga akhir abad ke-20. (Aisah, 2019) Telah banyak ditemukan perbuatan dan takrir hadis dalam kitab hasil kodifikasi ulama abad ke-3 H dan terus berkembang dari generasi ke generasi dan mencapai klimaknya pada abad ke-7 H. Pada abad ini muncul karya-karya berupa kitab dan kreasi para ulama dengan mengkombinasikan ulama abad-abad sebelumnya. (Istianah, 2020) Kemudian, para ulama generasi berikutnya berupaya untuk menyeleksi hingga muncul beragam kitab hadis seperti kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, dan berbagai kitab lainnya.

Hadis tidak pernah lepas dari kontroversi sejak masa Nabi hingga sahabat, mulai dari larangan penulisan oleh Nabi Muhammad SAW, keterlambatan kodifikasi yang menjadikan hadis dianggap tidak otentik oleh orientalis, maupun persoalan otoritas yakni apakah hadis mempunyai kekuatan hukum yang mengikat. Apalagi jika hadis berhadapan dengan berbagai kepentingan, kekuatan otoritatifnya menjadi bersyarat. Satu hadis bisa dinilai kuat untuk menangani masalah di satu tempat, namun tidak membuahkan hasil ketika menangani masalah yang sama di tempat lain. Kajian hadis juga sangat kompleks dan relatif sangat sulit. Tidak semua orang mempunyai akses terhadap hadis dari sumbernya, yaitu kitab-kitab hadis primer maupun kitab-kitab hadis sekunder. (Masrur & Hariono, 2021)

Kitab Kuning selalu identik dengan dunia pesantren di Nusantara. Selama ini, sebagian besar bacaan Kitab Kuning adalah bidang hukum dan moralitas Islam, karena memberikan pemahaman yang jelas tentang aktivitas manusia sehari-hari. Penelitian hadis bahkan kurang populer di disiplin ilmu Islam lainnya, karena masih membutuhkan pengetahuan ilmiah yang

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi

mendukung dan tingkat pemahaman yang tinggi. Hal ini sedikit memperlambat perkembangan kajian hadis di Nusantara dibandingkan dengan daerah lain.(Amiruddin, 2020) Hadis adalah sumber pokok dan ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Memahami makna dan kedalaman sebuah hadits membutuhkan studi yang cermat dengan menggunakan metode dan teknik tertentu. Para ulama terus berusaha memahami hadis sesuai perkembangan zaman, termasuk penelitian ilmiah dengan menggunakan teori filosofis. Memahami hadits secara ilmiah berarti memahami hadis dengan mempelajari beberapa unsur keilmuan yang terkandung dalam hadis dan mempelajari berbagai ilmu dan teori yang dimilikinya.(Idris, 2019)

Seiring dengan hadir dan berkembangnya teknologi sebagai alat komunikasi dan penyedia informasi, prinsip tersebut sering diabaikan. Terlebih lagi dengan tersebarnya hadis di media digital, para generasi milenial banyak yang memperoleh informasi hadis tanpa dibarengi dengan sikap kritis untuk membedakan mana hadis yang shahih dan mana hadis yang palsu (dhaif). Padahal kemampuan untuk mengkaji hadis melalui berbagai kriteria. Memeriksa kitab-kitab hadis juga sangat penting untuk menguji kuat atau tidaknya argumentasi seseorang ketika membahas topik-topik Islam.(Supriyadi, 2020) Berkaitan dengan kajian mengenai perkembangan hadis di era digital telah banyak dilakukan digitalisasi di antaranya adalah Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai media dan sumber belajar. Di era globalisasi, teknologi memberikan banyak perubahan dalam kehidupan. Hal tersebut juga mempengaruhi perilaku, komunikasi, serta gaya hidup.(Hizam & Mohammad, 2021) Salah satu bagian dari globalisasi adalah era disrupsi yang merupakan akibat dari digitalisasi serta evolusi dari teknologi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Istianah menjelaskan bahwa era disrupsi bisa didialogkan dengan masyarakat Islam saat ini tanpa meredupkan nilai-nilai keislaman yang telah ada.(Istianah, 2020)

Sebagai sumber Islam kedua, kajian akademik hadis terus berkembang untuk merespon pesatnya perkembangan zaman, terutama yang ditandai dengan berkembangnya produk- produk teknologi yang berbasis pada pemanfaatan komunikasi di era global. Dengan demikian, hadis juga dirancang untuk menyeimbangkan dan menyesuaikan dengan situasi di dunia era digital saat ini. Akses pada pencarian hadis yang dahulu diperoleh melalui proses manual kini telah dipermudah lewat software ataupun aplikasi. Beberapa di antaranya adalah Maktabah Syamilah, Lidwa Pusaka, Jawami' al-Kalim dan lain sebagainya. Dengan adanya perkembangan yang terjadi saat ini, diharapkan masyarakat bisa memanfaatkan software yang ada sebagai bentuk digitalisasi kitab-kitab hadis untuk dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin sehingga esensi hadis tidak pudar maupun lenyap di tengah kehidupan masyarakat modern saat ini (Ummah, 2019).

Di era milenial, perkembangan teknologi memungkinkan untuk mengubah tatanan kehidupan sosial, budaya dan politik. Selain itu, hadirnya teknologi juga membuat generasi di era milenial lebih mengandalkan media sosial sebagai alat untuk mendapatkan informasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemudahan informasi yang diakses oleh masyarakat dalam beraktivitas seperti di tengah kemacetan lalu lintas yang padat, antrian panjang di bank, di boarding call pesawat, dan tempat lainnya. Selanjutnya, berbagai aplikasi digunakan antara lain Instagram, Facebook, Twitter, grup WhatsApp dan lain sebagainya(Zulkifli & Khatami, 2022). Semua aplikasi tersebut berperan sebagai media baru dalam berdakwah. Menariknya, media sosial dinilai sebagai sarana dakwah yang efisien dengan melakukan siaran langsung sehingga bisa diakses dan ditonton jutaan orang. Berbagai fasilitas era digitalisasi tentunya memiliki efek negatif. Dalam hal ini, orang tidak bisa lagi memfilter dan memilih yang sebenarnya Ustadz atau guru agama Islam, karena setiap orang bisa tiba-tiba menjadi guru agama. Selain itu, Kualifikasi dan hierarki ilmiah dapat runtuh. Tragisnya, media sosial digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan studi Islam yang tidak ramah dan lebih buruk di mana keaslian dan validitas konten informasi perlu diperhitungkan.(Arifin, 2018) Merujuk pada uraian tersebut, nampaknya media digital memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Bisa dijadikan sarana dakwah. Sebaliknya, itu juga digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan berita hoax.

Sehubungan dengan dampak positifnya, perkembangan teknologi juga mempengaruhi kajian hadis. Sejarah perkembangan kajian hadis dari masa ke masa menjadi menarik untuk dibahas mengingat peran hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an yang sangat sentral bagi umat Islam. Di era klasik, masyarakat seharusnya memiliki banyak koleksi kitab hadits cetak. Akibatnya, hal itu dapat menghambat kemudahan aksesibilitas di mana mereka harus membawa buku-buku hadits di mana-mana. Selain itu, jumlah kitab hadits hasil kodifikasi ulama klasik tentu sangat terbatas, dan tidak semua orang bisa memilikinya.(Istianah & Wahyuningsih, 2019)

Namun ironisnya, banyak yang memperoleh informasi hadis dari internet atau media sosial tidak diiringi dengan sikap kritis untuk membedakan mana hadis yang shahih dan mana hadis yang dhaif. Masyarakat perlu untuk mengkaji hadis melalui beberapa kriteria.(Boutz et al., 2019) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia pada laju kehidupan yang pesat serta telah menuntut manusia mengikuti perkembangan teknologi untuk meningkatkan keterampilan dan peran. Berbagai inovasi teknologi seperti komputer, laptop, ponsel, aplikasi media dan jaringan web untuk berkomunikasi dan berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu menjadi kunci untuk menjawab kebutuhan yang terus berubah. Pesatnya kemajuan teknologi informasi menjadi dasar berkembangnya konsep revolusi industri 4.0 di seluruh dunia.(Lee, 2018) Revolusi industri 4.0 dikemukakan oleh Klaus Schwab yang merupakan pendiri dan ketua eksekutif Forum Ekonomi Dunia,

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi

menggambarkan di mana individu berpindah antara domain digital dan realitas offline menggunakan teknologi terhubung untuk membantu kehidupan mereka.(Xu et al., 2018) Hal ini juga memberikan pengaruh pada paradigma sosial masyarakat.(Musa et al., 2021)

Era 4.0 sebagai dampak dari kemajuan teknologi mempunyai karakter mendisrupsi, dimana karakter memporak porandakan berbagai hal termasuk mendisrupsi bangunan ilmu pengetahuan yang sudah ada di masa lampau untuk digantikan dengan ilmu pengetahuan baru.(Istiqomah et al., 2022) Memasuki era disrupsi, pendidikan Islam harus lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Untuk memperkuat eksistensinya, kajian Hadis harus mau mendisrupsi diri. Karena dengan bersikukuh dengan cara lama dan menutup diri dari perkembangan dunia akan semakin membuat kajian Hadis kian terpuruk dan usang. Justru era disrupsi 4.0 menjadi peluang untuk ilmu-ilmu Islam terutama hadis. Ketika ilmu pengetahuan yang lain mati atau tidak berkembang, maka saat ini adalah momentum untuk mengembangkan ilmu hadis. Beberapa peluang di antaranya adalah di dunia global tengah mengembangkan spiritualitas dikarenakan dari kekosongan jiwa yang dimana manusia berada di tengah dunia yang makin sibuk membutuhkan sisi kerohanian.

Terlebih lagi, Covid-19 telah mengubah gaya hidup dan tatanan kehidupan di Indonesia dan dunia dalam berbagai bidang; bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Para peneliti dari berbagai bidang keilmuan telah merespon dan berkontribusi dalam penanganan pandemi Covid-19 dari berbagai sudut pandang. Misalnya dalam bidang pendidikan, beberapa penelitian membahas tentang pembelajaran online, seperti yang dilakukan oleh Giatman, yang membahas mengenai quality control kegiatan pembelajaran online. Herliandry membahas adaptasi pengajaran di era pandemi.(Aimang, 2022) Sudah saatnya penelitian hadits lebih diarahkan pada perkembangan teknologi sebagai respon terhadap kemajuan zamannya. Ilmu hadis tidak dianggap sebagai bidang ilmu yang sangat kaku dan kaku. Selain itu, peneliti hadis harus lebih tanggap dan peka terhadap kondisi dan fenomena di masyarakat dan lingkungan.(Pahrudin, 2021)

Ilmu Islam terutama dalam kajian Ilmu Hadis memiliki pondasi yang kuat. Saat ini berkembang pula alternatif dari ekonomi konvensional, yaitu ekonomi syariah. Ada juga dalam sektor usaha dan bisnis, seperti halal cosmetic dan halal food, pariwisata halal, dan lain- lain. Pada dasarnya ilmu Hadis memiliki peluang besar untuk berkembang di era disrupsi 4.0 ini. Ilmu Hadis tentu saja tidak terlepas dari Nabi Muhammad SAW yang meletakkan prinsip dasar yang kemudian dikembangkan oleh para ulama serta para intelektual muslim hingga dihasilkan keemasan Islam sebagai tonggak peradaban Islam.(Istiqomah et al., 2022) Peluang-peluang tersebut tentu saja harus dimaksimalkan dengan baik, terlebih lagi saat ini sudah banyak sekali pendigitalisasi ilmu-ilmu yang menjadikan individu lebih mudah dalam mengakses ilmu tersebut. Tentu saja dalam digitalisasi hadis diperlukan kehati-hatian. Ironisnya, jika mengacu pada penelitian Azyumardi Azra dan Ramli Abdul Wahid, fakta menunjukkan bahwa kajian hadits di Indonesia sangat statis dan tidak berkembang. Namun, Ramli mengoreksi tesis sebelumnya dan menekankan kemajuan pesat dalam studi hadis di Indonesia akhir-akhir ini.(Wahid & Masri, 2019) Hal itu dibenarkan oleh Anggoro, memberikan bukti perkembangan signifikan dalam kajian living Quran dan Hadits.(Anggoro, 2019)

Dulu, karena minimnya sarana komunikasi, penyebaran kesadaran beragama Islam di dunia Islam sangat minim. Literatur Islam telah ditransmisikan oleh sabak, salam, jurnal, dan bahan lainnya.(Al-Abadila & Al-Raud, 2018) Saat ini, pengetahuan Islam dapat diperoleh dengan pengenalan IT dan TIK bahkan di rumah. Teknologi canggih seperti TV, telepon, internet, dan media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran informasi agama Islam. Layanan Islami seperti pengajian, penerjemahan, dan pembelajaran bahasa Arab secara bertahap dapat diakses dalam aplikasi perangkat lunak. Awalnya, internet populer untuk SMS dan jaringan, semakin terkenal untuk pendidikan dan pelatihan. Saat ini kebanyakan orang memiliki akses mudah ke setiap detail dan informasi. Banyak organisasi Muslim memanfaatkan situs web dan menyediakan begitu banyak informasi dan materi tentang Islam dan memudahkan komunikasi satu sama lain. Novel-novel Islami, tulisan-tulisan, seminar-seminar Islami, wacana-wacana Islami oleh para ulama ternama, terjemahan dan tafsir Alquran telah diterjemahkan ke dalam format digital.(Usman, 2017)

Digitalisasi hadis di era milenial tentu memiliki banyak peluang dan keuntungan. Pertama, Dahulu kitab-kitab hadits sangat sulit dijangkau dimana hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki koleksi kitab hadits. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, saat ini kitab-kitab hadits banyak dijumpai dalam format PDF dan digital. Kehadiran kitab-kitab hadits dalam bentuk PDF dan digital tentunya memudahkan masyarakat khususnya para akademisi dalam mencari referensi kitab-kitab hadits yang dapat dilakukan dengan cara mendownloadnya. Digitalisasi hadits juga disajikan tidak hanya dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam bahasa Indonesia sehingga mudah diakses oleh semua kalangan. Digitalisasi hadis memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya. Mereka dapat dengan bebas mengunduh aplikasi tersebut. Itu Sahih Bukharibuku, misalnya, sangat terbatas jumlahnya. Di era milenial dengan digitalisasi kitab hadits, masyarakat dapat dengan mudah melihat dan mempelajari kitab hadits setiap saat dan di mana saja Di era Milenial, digitalisasi hadis dapat menjadi media dan sumber belajar bagi mahasiswa dan sivitas akademika. Sebagai sumber belajar dari bentuk digital, pengguna juga harus berhati-hati dalam mengutip dan mengadaptasinya dengan mempertimbangkan keabsahan sumber. Demikian juga pihak yang memproduksi kitab

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi

hadits dalam format digital harus memastikan keabsahannya. Keberadaan perpustakaan digital sangat diapresiasi oleh semua kalangan terutama kalangan akademisi karena sangat membantu dalam mencari bahan-bahan terkait hadits yang dibutuhkan. Melalui perpustakaan digital yang penyimpanannya tidak membutuhkan ruang yang luas, dirasa sangat praktis dan efektif. (Istianah & Wahyuningsih, 2019)

4.3 Tantangan Studi Ilmu Hadis di Era Digital

Ilmu hadis, sebagai salah satu pilar utama dalam pemahaman Islam, menghadapi berbagai tantangan signifikan di era digital saat ini. Transformasi digital membawa kemudahan akses informasi, namun di sisi lain juga memunculkan kompleksitas baru dalam studi dan penelitian hadis, diantaranya (1) Banjir Informasi dan Kualitas Konten. Era digital ditandai dengan banjirnya informasi, termasuk konten-konten keagamaan yang beragam, baik yang valid maupun tidak. Akses mudah ke berbagai kitab hadis, syarah, dan komentar melalui platform digital seringkali tidak diimbangi dengan kemampuan kritis pengguna dalam memilah dan mengevaluasi sumber. Ini memicu masalah kualitas konten, di mana hadis-hadis palsu atau daif (lemah) dapat menyebar dengan cepat tanpa verifikasi yang memadai, membingungkan masyarakat awam dan bahkan sebagian penuntut ilmu. (2) Kurangnya Sanad Digital dan Otentikasi. Salah satu ciri khas ilmu hadis adalah penekanannya pada sanad (rantai perawi). Dalam studi tradisional, sanad ini menjadi jaminan keautentikan hadis. Namun, di era digital, banyak sumber hadis yang tersedia tanpa penjelasan sanad yang jelas atau mekanisme otentikasi yang kuat. Meskipun ada upaya digitalisasi manuskrip, proses verifikasi dan penelusuran sanad secara digital masih menjadi tantangan. Hal ini mempersulit para peneliti dan mahasiswa untuk memastikan keaslian riwayat hadis dan menelusurinya hingga sumber aslinya. (3) Misinterpretasi dan Decontextualization. Informasi yang tersebar luas di internet seringkali bersifat fragmentaris dan tanpa konteks. Misinterpretasi hadis menjadi risiko serius ketika potongan-potongan hadis diambil dari konteksnya yang lebih luas (baik dari segi asbabul wurud, kondisi sosial-historis, maupun hubungan dengan hadis-hadis lain atau ayat Al-Qur'an). Ini dapat menyebabkan pemahaman yang salah, bias, bahkan ekstremisme dalam pemikiran keagamaan, karena tidak didasari oleh metodologi studi hadis yang komprehensif. (4) Tantangan Metodologi Penelitian Hadis Digital. Perkembangan teknologi menuntut adaptasi dalam metodologi penelitian hadis. Meskipun ada banyak database hadis yang tersedia, pengembangan alat analisis digital yang canggih untuk tahrij (penelusuran hadis), kritik sanad, dan kritik matan masih perlu ditingkatkan. Selain itu, keterampilan digital bagi para penuntut ilmu hadis menjadi krusial. Mereka tidak hanya dituntut menguasai ilmu hadis secara mendalam, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi informasi secara efektif dan etis untuk penelitian. (5) Keamanan Data dan Hak Cipta. Digitalisasi jutaan data hadis juga memunculkan isu keamanan data dan hak cipta. Bagaimana memastikan integritas data hadis agar tidak diubah atau dimanipulasi? Siapa yang memiliki hak atas data digitalisasi kitab-kitab klasik? Pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan kerangka kerja hukum dan etika yang jelas untuk melindungi warisan keilmuan Islam ini.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara ulama, akademisi, pakar teknologi, dan masyarakat. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi: (1) Pengembangan platform hadis digital yang terverifikasi dan komprehensif, dilengkapi dengan fitur sanad digital, informasi konteks, dan alat analisis yang canggih. (2) Peningkatan literasi digital dan kritis di kalangan masyarakat, agar mampu memilah informasi hadis yang akurat dan terpercaya. (3) Penyusunan kurikulum studi ilmu hadis yang mengintegrasikan metodologi penelitian digital dan etika penggunaan informasi. (4) Riset dan pengembangan teknologi yang mendukung otentikasi hadis secara digital dan analisis data hadis yang mendalam.

Era digital adalah pedang bermata dua. Ia menawarkan potensi besar untuk menyebarkan ilmu hadis ke khalayak yang lebih luas, namun juga membawa risiko penyimpangan dan kesalahpahaman. Dengan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif, tantangan-tantangan ini dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat dan memperluas studi ilmu hadis di masa depan.

4.4 Penguatan Kompetensi Digital bagi Mahasiswa Ilmu Hadis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap mahasiswa Prodi Ilmu Hadis di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dapat ditemukan beberapa temuan bahwa mayoritas mahasiswa ilmu hadis memiliki latar belakang pendidikan yang terfokus pada studi agama Islam. Sehingga sebagian besar mahasiswa belum cukup menguasai teknologi digital sebelumnya, tetapi mayoritas dari mereka memiliki minat dalam teknologi digital sebelum masuk prodi ilmu hadis.

Berdasarkan fakta di atas, maka penulis menawarkan model-model penguatan kompetensi digital mahasiswa Ilmu Hadis yang bisa dilaksanakan, yaitu: (1) Model Kurikulum Terpadu dengan mengintegrasikan pemrograman ke dalam kurikulum ilmu hadis dengan cermat. Ini dapat mencakup mata kuliah pemrograman yang relevan dengan konteks ilmu agama Islam, seperti pengembangan aplikasi atau sumber daya digital yang mendukung studi hadis. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan tingkat pemrograman yang beragam di antara mahasiswa. (2) Model Pre-Test yaitu menyediakan kursus prasyarat yang membantu mahasiswa memahami dasar-dasar teknologi digital. Hal ini akan membantu mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dan mengurangi kesenjangan dalam pemahaman dunia digital. (3) Model Mentor dan Tutor

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi

yang dapat membantu mahasiswa dalam belajar dunia digital. Mentor dapat memberikan panduan, membantu dalam memecahkan masalah, dan memberikan dukungan saat mahasiswa menghadapi kesulitan. (4) Model Kelas Hibrida dengan menggabungkan elemen-elemen pembelajaran online ke dalam model pembelajaran offline atau hybrid terkait pembelajaran digitalisasi hadis. Ini akan memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa dan memungkinkan mereka untuk mengakses sumber daya pembelajaran online yang relevan. (5) Kolaborasi dengan Komunitas dengan mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam komunitas IT di luar kampus. Ini bisa melibatkan partisipasi dalam komunitas setempat. Hal ini akan memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi yang mendalam dan memperluas jaringan mereka dalam dunia digital. (6) Proyek Berbasis Digitalisasi Hadis dengan memasukkan proyek-proyek digitalisasi studi hadis ke dalam kurikulum, seperti pengembangan aplikasi untuk mengakses sumber daya hadis atau alat bantu untuk penelitian hadis. Ini akan memberikan konteks yang relevan dan tujuan yang jelas bagi mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Keilmuan agama dan teknologi digital adalah dua bidang ilmu yang memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Perbedaan utama antara kedua bidang ilmu ini terletak pada objek kajian, metode, dan tujuannya. Keilmuan agama mempelajari tentang ajaran agama, baik itu dari segi teologi, filsafat, sejarah, maupun praktiknya. Objek kajian digital adalah komputer, yaitu cara kerja komputer, algoritma, dan bahasa pemrograman. Keilmuan agama menggunakan metode ilmiah, yaitu metode yang menggunakan logika, pengamatan, dan eksperimen. Teknik digital menggunakan metode pemecahan masalah, yaitu metode yang menggunakan algoritma untuk memecahkan masalah. Meskipun memiliki perbedaan yang cukup mendasar, keilmuan agama dan teknik pemrograman dapat saling melengkapi. Keilmuan agama dapat memberikan nilai-nilai moral dan etika dalam pengembangan teknik pemrograman. Sementara itu, teknik pemrograman dapat digunakan untuk mengembangkan aplikasi yang dapat membantu umat beragama dalam menjalankan ibadah dan mengembangkan ilmu agama, seperti pengembangan aplikasi untuk pembelajaran agama, pengembangan aplikasi untuk pengelolaan zakat dan sedekah, dan pengembangan aplikasi untuk riset agama. Dengan saling melengkapi, kedua bidang ilmu ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi umat manusia.

Pemilihan model penguatan kompetensi digital mahasiswa Ilmu Hadis harus sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mahasiswa, serta dengan tujuan dari perkuliahan studi hadis. Adapaun langkah strategis yang bisa dilakukan untuk meningkatkan potensi digital pada mahasiswa Ilmu Hadis yaitu 1) Kurikulum Terpadu, 2) Pembuatan Pre- Test, 3) Mentor dan Tutor, 4) Kelas Hibrida, 5) Kolaborasi dengan Komunitas, 6) Proyek Berbasis Digitalisasi Hadis. Dengan mengimplementasikan model-model ini, maka dapat membantu mahasiswa ilmu hadis untuk mengembangkan kompetensi dalam teknologi digital seiring dengan menjaga fokus pada studi Ilmu Hadis. Kesempatan untuk menggabungkan talenta digital dengan konteks studi ilmu hadis akan membantu mahasiswa memahami relevansi teknologi dalam pengembangan dan penyebaran ilmu agama.

REFERENSI

- Ahmadi, R., & Hefni, W. (2020). Polemik Otoritas Hadis: Kontribusi Aisha Y. Musa Dalam Peneguhan Hadis Sebagai Kitab Suci. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.27-47>
- Aimang, H. A. (2022). Survey Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Islam Al- Ilmi*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i1.1608>
- Aisah, S. (2019). Penerapan Active Learning Strategi Konstruktivisme Pada Pembelajaran Alqur'an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhanbatu. *Jurnal Ansiru PAI*, 3(1), 117–128.
- Al-Abadila, H. A. J., & Al-Raud, M. A. R. (2018). The Role of Modern Technologies in Propagation of Islamic Religious Knowledge: A Focused Study of The Sciences of Hadith. *Journal Of Religious Studies*, 3(1), 184–189.
- Alfatih, M., Qudsy, S. Z., & Mustautina, I. (2021). Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi , Ciri , Dan Kontribusi Dalam Kajian Hadis Indonesia Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi , Ciri , Dan Kontribusi Dalam Kajian Hadis Indonesia. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(2), 105–128.
- Amiruddin, M. (2020). Literasi Hadis Dalam Khazanah Kitab Kuning Pesantren. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6862>
- Anggoro, T. (2019). Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia: Analisis Pergeseran Dan Tawaran Di Masa Kini. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(01), 147. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4533>

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi

- Arifin, J. (2018). Maqashid Al-Qur'an Dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab. *Hermeneutik*, 12(2), 160. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6078>
- Baihaki, E. S. (2020). Islam Dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 185–208. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1926>
- Boutz, J., Benninger, H., & Lancaster, A. (2019). Exploiting the Prophet's Authority: How Islamic State Propaganda Uses Hadith Quotation to Assert Legitimacy. *Studies in Conflict and Terrorism*, 42(11), 972–996. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1431363>
- Darmalaksana, W. (2021). Science and Technology Opportunities in Hadith Research. *International Journal of Islamic Khazanah*, 11(1), 41–51. <https://doi.org/10.15575/ijik.v11i1.9680>
- Fransson, G. (2019). Digitalise and Capitalise? Teachers' Self-Understanding in 21st-Century Teaching Contexts. *Oxford Review of Education*, 45(1), 102–118. <https://doi.org/10.1080/03054985.2018.1500357>
- Hikmah, N. (2022). Digitalization of Islamic Law to Optimize the Existence of Islam in Millennial Generation. *Al-Islam: Journal of Religion and Civilization*, 1(2), 6–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/alislam.v1n1.p6-10>
- Hizam, M., & Mohammad, K. and M. A. (2021). The Role of Information Technology on the Muslim Community in the Era of Globalization and Digitalization. *Journal of Information Technology Management*, 13(3), 178–186. <https://doi.org/10.22059/JITM.2021.83236>
- Idris, M. (2019). Metode Pemahaman Hadis Modernis. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1). <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.235>
- Istianah. (2020). Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>
- Istianah, & Wahyuningsih, S. (2019). The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4900>
- Istiqomah, B. S., Darmalaksana, W., & Chodijah, S. (2022). Eksistensi Ilmu Pengetahuan Islam Di Era Disrupsi 4.0: Studi Takhrij Dan Syarah Hadits. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 73–92.
- Lee, M. H. (2018). How to Respond to the Fourth Industrial Revolution, or the Second Information Technology Revolution? Dynamic New Combinations between Technology, Market, and Society through Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 4(3). <https://doi.org/10.3390/joitmc4030021>
- Lindh, C., & Nordman, E. R. (2018). New Service Development and Digitalization: Synergies of Personal Interaction and IT Integration. *Services Marketing Quarterly*, 39(2), 108–123. <https://doi.org/10.1080/15332969.2018.1436777>
- Masrur, I., & Hariono, D. (2021). Tracking Legal Basis Through Takhrij Hadis Digital Software (Case Study of the Bahtsul Masail Forum Komunikasi Ta ' Mir Masjid and Musholla Duwet - Wates - Kediri). *Dialogia*, 19(1), 136–161.
- Musa, N., Hamid, N. A., & Ishak, M. S. (2021). Understanding the Trends of Digital Literacy Among Islamic Students (Positive Internet Analysis Study). *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.10360>
- Pabbajah, M. (2021). From the Scriptural to the Virtual: Indonesian Engineering Students Responses to the Digitalization of Islamic Education. *Teaching Theology and Religion*, 24(2), 122–130. <https://doi.org/10.1111/teth.12581>
- Pahrudin, A. (2021). Characteristics of Hadith Studies in the Era of Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(2), 129–148. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.5642>
- Parviainen, P. (2017). Tackling the Digitalization Challenge: How to Benefit from Digitalization in Practice. *International Journal of Information Systems and Project Management*, 5(1), 63–77. <https://doi.org/10.12821/ijispm050104>
- Supriyadi, T. (2020). Action Research in Hadith Literacy: A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5), 99–124. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.6>

Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi

- Ummah, S. (2019). Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital). *Diroyah*, 4(1), 1–10.
- Usman, H. (2017). The Role of Religious Norms, Trust, Importance of Attributes and Information Sources in the Relationship between Religiosity and Selection of the Islamic Bank. *Journal of Islamic Marketing*, 8(2). <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2015-0004>
- Wahid, R. A., & Masri, D. (2019). Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(2), 263. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i2.572>
- Widayaningsih, R. C., & Helmy, M. I. (2021). The Fiqh Al-Hadith of Digital Media: The Method of Hadith Understanding of The Website Bincangsyariah.Com and Its Contribution to The Moderate Islam Discourse. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2), 162–175. <https://doi.org/10.24014/Jush.v29i2.13954>
- Xu, M., David, J. M., & Kim, S. H. (2018). The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges. *International Journal of Financial Research*, 9(2), 90–95. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p90>
- Yusuf, I. (2018). Sejarah Perkembangan Hadis Dan Metodologinya Pada Abad III Hijriah. *Al Asas*, 1(2), 102–112.
- Zulkifli, & Khatami, M. (2022). Peran Santri Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 ‘Menelisik Peranan Santri Milenial Dalam Kontek Kekinian. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 116–127. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.753>
- Zulkipli, S. N. (2021). Pemeliharaan Hadis Dalam Era Revolusi Industri 4.0 (IR 4.0): Isu Dan Cabaran. *EDUCATUM Journal of Social Sciences*, 7(2).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).